

REPRESENTASI SURABAYA DALAM KUMPULAN PUISI *SURABAYA MUSIM KEMARAU* KARYA AMING AMINOEDHIN

Asri Cahya Wulandari
Sunu Catur Budiyo

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstract

Research on poetry collection "Surabaya Musim Kemarau" by Aming Aminoedhin aims to describe the representation of Surabaya is associated with various aspects of life are always present in a society of Surabaya. The focus of this research is (1) how the representation of weather and the atmosphere in a collection of poems "Surabaya Musim Kemarau" by Aming Aminoedhin related to (a) time and night conditions; (b) air pollution and (c) the port of Surabaya; (2) how the representation of social conditions in a collection of poems "Surabaya Musim Kemarau" by Aming Aminoedhin related to (a) advertising; (b) social discrepancy; (c) the shopping centre; (d) prostitution; (e) the yellow troops; (f) city park; and (g) technology in Surabaya; and (3) how the representation of political conditions Surabaya in the collection of poems "Surabaya Musim Kemarau" by Aming Aminoedhin related to (a) ethics, corruption and bribery practices in Surabaya. This study uses qualitative research methods are presented in descriptive analytical, which describe the data and describe the elements in the text that contains aspects of representation. With this method, researchers use an interdisciplinary approach that is a representation approach, space and identity in a study of Cultural studies and concepts in praesentia and in absentia in semantic study of literature. The data source in this research is the text of the poetry collection "Surabaya Musim Kemarau" by Aming Aminoedhin. The procedure of data analysis activities conducted through four stages, i.e. interpretation, explanation, description, and conclusion. Based on the analysis of data obtained by the research that Surabaya is present in the text representation of the poem through the utilization of Surabaya, the time, place and atmosphere in Surabaya. Collection of poems "Surabaya Musim Kemarau" by placing the subject's Aming Aminoedhin lyrics as members of the urban community members Surabaya. Thus, representation of Surabaya in "Surabaya Musim Kemarau" is able to present a range of critical views in the form of praise or criticism related to the description of the atmosphere, social conditions, and political conditions of Surabaya.

Key Word: Surabaya, representation, social conditions, political conditions.

PENDAHULUAN

Kondisi perpuisian di Indonesia saat ini lebih banyak diisi dengan karya sastra dari penyair-penyair ternama. Keberadaan mereka pun pastinya tidak lepas dari sumbangsih dan pelopor para sastrawan sebelumnya. Puisi Indonesia modern dipelopori oleh wacana estetika Chairil Anwar yang menawarkan perpuisian Indonesia yang lekat dengan pengaruh kesusastraan Melayu dan menggantinya dengan perpuisian yang lebih individualis. Wacana estetika tersebut kemudian diteruskan sekaligus dirombak oleh penyair-penyair penerusnya seperti Ajib Rosidi, Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail, W.S. Rendra, Putu Wijaya, Danarto, Afrizal Malna, Goenawan Muhammad, Oka Rusmini, Joko Pinurbo, Indra Tjahyadi, hingga Aming Aminoedhin yang besar sebagai sastrawan muda Jawa Timur.

Konsep perenungan tentang kondisi sosial juga tampak dalam kumpulan puisi Surabaya Musim Kemarau karya Aming Aminoedhin. Aming Aminoedhin lebih banyak **menyalurkan** segala imajinasinya melalui bentuk tulisan sastra yang berangkat dari permasalahan sosial yang terjadi di sekitar masyarakat, persoalan kritik bahkan kegelisahannya menatap kota metropolitan kedua Indonesia ini. Dalam buku kumpulan puisi bertajuk "Surabaya Musim Kemarau", Aming banyak memuat puisi-puisi yang memotret Kota Surabaya.

Sebagai objek penelitian, sajak-sajak Kota Surabaya yang terjalin dalam kumpulan puisi Surabaya Musim Kemarau karya Aming Aminoedhin banyak menyoroti persoalan sosial yang terjadi di wilayah Surabaya. Dari sketsa malam Kota Surabaya sampai pada perkembangan teknologi yang mampu diserap oleh Surabaya, realita yang terjadi di Surabaya saat ini memang lebih banyak mengarah pada problematika masyarakat yang rentan menjadi kaum yang secara tidak langsung ter subordinasi oleh kaum penguasa yang lebih banyak memiliki modal ekonomi dan kekuasaan baik di bidang politik maupun hukum. Melalui diksi yang estetis, Aming menggambarkan Surabaya sebagai tempat yang sangat keras untuk melatih sekaligus memberi kenyamanan bagi penghuninya. Memang dua hal yang berbeda, namun jika dilihat secara nyata, kedua konsep tersebut mampu memberikan sinergi yang positif bagi masyarakat Surabaya untuk bertahan lebih kuat di tengah hiruk pikuk Kota Surabaya yang tak jarang mengajari manusia lebih keras dari kota-kota lain. Potret kesenjangan sosial, praktik suap, etika, kondisi politik, polusi udara, kejujuran bahkan sampai pada masalah infrastruktur Surabaya mampu tergambar secara eksplisit dalam kumpulan puisi "Surabaya Musim Kemarau" karya Aming Aminoedhin ini.

Puisi-puisi Aming Aminoedhin yang berlatar Surabaya ini mampu memberikan gambaran kehidupan sosial komunitas masyarakat Surabaya dari berbagai kalangan. Dengan sanjungan, Aming menghargai peran Surabaya. Namun demikian, dengan kritik pula Aming berpetuah tentang kondisi sosial politik Surabaya. Keduanya saling bersinergi membingkai satu nuansa utuh yakni, gambaran Surabaya dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak selalu berproses ke arah positif. Konsep representasi sebagai penggambaran suatu objek dipakai dalam penelitian ini. Gambaran yang mampu mewakili Surabaya sebagai objek yang diulas dalam kumpulan puisi "Surabaya Musim Kemarau" karya Aming

Aminoedhin ini dijadikan fokus penelitian yang secara utuh tidak terlepas dari makna yang ada dalam jalinan puisi satu dengan yang lainnya.

Dari paparan di atas, penelitian ini ingin menjawab permasalahan, bagaimanakah representasi cuaca dan suasana; kondisi sosial, dan kondisi politik Surabaya dalam kumpulan puisi "Surabaya Musim Kemarau" karya Aming Aminoedhin. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi perkembangan ilmu sastra dan menjadi sarana pembelajaran dan pengetahuan selanjutnya.

TEORI REPRESENTASI, SEMANTIK SASTRA DAN KONKRETISASI PUISI SEBAGAI DASAR KAJIAN

Dalam artikel ini, konsep representasi, semantik sastra dan konkretisasi puisi dipilih sebagai dasar kajian karena ketiga konsep tersebut sesuai dengan gambaran umum Surabaya dalam kumpulan puisi Aminoedhin. Melalui konkretisasi puisi, makna dalam puisi-puisi Aminoedhin dapat diketahui. Hal ini berkaitan dengan konsep representasi sebagai dasar pemikiran untuk menggambarkan Surabaya dalam berbagai puisi "Surabaya Musim Kemarau."

Keberadaan istilah representasi pada dasarnya tidak lepas dari teori artikulasi. Artikulasi merupakan istilah yang sering dipakai untuk penelitian *Cultural Studies*. Studi Kultural merupakan model pemahaman kebudayaan dengan memanfaatkan paradigma dan teori-teori poststrukturalisme. Studi kultural ini menjadi studi terhadap segala sesuatu yang telah diperbuat oleh kebudayaan (Ratna, 2010:606). Suatu fenomena budaya tidak terjadi karena satu proses independen tetapi hadir dengan adanya kaitan dengan proses-proses lain yang bersifat relasional. Ada beberapa elemen yang digunakan dalam pembahasan fenomena budaya yang sifatnya dialogis yang sering disebut sebagai *Circuit of Culture* atau sirkuit kebudayaan yang dirumuskan oleh Du Gay. Sesuai namanya, sirkuit kebudayaan membangun relasi dialogis antar elemen-elemen seperti representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi (Du Gay, Hall, et.al. 1997).

Pada bagian ini, kita akan lebih berkonsentrasi pada salah satu kunci proses dalam *cultural circuit*, yakni representasi. Representasi menjadi bagian yang sangat penting karena dalam tataran ini makna diproduksi melalui tanda dan bahasa. Dalam konteks konstruksi, makna terbentuk melalui tanda dengan menggunakan bahasa sebagai penyampaiannya (Hall, 2003:28).

Dalam teori representasi, Hall menyebutkan bahwa ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan makna representasi melalui karya bahasa. Ketiga pendekatan tersebut adalah *reflective approach*, *intentional approach*, dan *constructionist approach*. Menurut Stuart Hall, ketiga pendekatan dalam representasi tersebut pada dasarnya mewakili pandangan bahwa bahasa sebagai sistem representasi dapat dilihat dari sisi kata atau bahasa yang digunakan (pendekatan reflektif), tujuan penulis (pendekatan intensional), dan peran masyarakat sosial pengguna bahasa dalam mengartikan makna dari sebuah bahasa (pendekatan konstruksionis).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi.

Konsep lain mengenai proses konstruksi makna dalam teks sastra juga tampak pada kajian semantik sastra Tzvetan Todorov. Secara klasikal, aspek semantik sastra dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni hubungan antara unsur-unsur yang hadir bersama (*in praesentia*) dan hubungan antara unsur yang hadir dan unsur yang tak hadir (*in absentia*). Hubungan-hubungan itu membedakan pula hakikat maupun fungsinya. Sesuai dengan linguisitik modern, dibedakan pula dua jenis masalah semantik, yaitu masalah *formal* dan *substansial*. Masalah formal lebih mengarah tentang bagaimana teks mengemukakan makna? Sedangkan, masalah substansial mengarah pada permasalahan apakah makna dari teks sastra yang sedang dikaji? Kedua permasalahan ini juga menjadi dasar kajian penelitian karena dianggap memiliki relevansi dengan konsep pendekatan reflektif dan konstruksionis dalam teori representasi.

Dasar kajian lain dalam penelitian ini adalah konkretisasi puisi (pemaknaan puisi). Untuk memahami makna atau memberi makna puisi, perlu dipahami konvensi bahasa maupun konvensi sastranya. Di antara konvensi puisi itu adalah konvensi ketidaklangsungan ekspresi. Untuk konkretisasi puisi, dalam uraian berikut digunakan metode pemproduksi makna yang dikemukakan oleh Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978), dalam Pradopo (1987:281). Dalam buku ini, dikemukakan empat hal pokok untuk memproduksi makna puisi (sajak): (1) ketaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, (3) *matrix* atau kata kunci (*key word*), dan (4) *hypogram* yang berkenaan dengan prinsip intertekstual. Ketaklangsungan ekspresi merupakan ekspresi tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi ini disebabkan oleh tiga hal: (1) penggantian arti (*displacing of meaning*) yang disebabkan oleh penggunaan bahasa figuratif, (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*) yang disebabkan oleh ketaksaan, kontradiksi dan *nonsense*, dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa pemberian makna pada puisi memerlukan proses sesuai dengan beberapa hal pokok dalam proses produksi makna. Hal ini dibutuhkan untuk merepresentasikan Surabaya dari sudut pandang reflektif-formal (berkaitan dengan peran bahasa dalam mengemukakan makna dalam teks sastra) dan konstruksionis-substansial (berkaitan dengan peran apresiator dalam menciptakan makna dalam teks sastra) dalam kumpulan puisi "Surabaya Musim Kemarau" karya Aming Aminoedhin.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian diikuti dengan analisis (Ratna, 2012:53). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan mimesis. Dasar pertimbangannya adalah dunia pengalaman, bahwa karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya melainkan hanya sebagai peniruan

kenyataan (Abrams dalam Ratna, 2012: 70). Data penelitian ini adalah kutipan-kutipan puisi yang merepresentasikan Surabaya, sedangkan sumber data penelitian berasal dari teks kumpulan puisi "Surabaya Musim Kemarau" karya Aming Aminoedhin cetakan pertama yang diterbitkan oleh Forum Sastra Bersama Surabaya tahun 2011. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kepustakaan dan catat. Dalam pengumpulan data, peneliti mengkaji secara detail dokumen teks sastra untuk kemudian mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan puisi yang merepresentasikan Surabaya. Pengklasifikasian data berdasarkan rumusan permasalahan dibuat dalam korpus data untuk memudahkan proses analisis. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tekstual. Teknik ini dilakukan dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam puisi melalui penafsiran data ke dalam satu kesatuan makna. Ada beberapa langkah analisis data dalam penelitian ini, yakni interpretasi, eksplanasi, deskripsi, dan penarikan simpulan.

REPRESENTASI SURABAYA DALAM KUMPULAN PUISI "SURABAYA MUSIM KEMARAU"

Representasi Surabaya dalam kumpulan puisi "Surabaya Musim Kemarau" karya Aming Aminoedhin dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang kerap terjadi di Surabaya. Di antaranya adalah (1) permasalahan cuaca dan suasana Surabaya terkait dengan polusi udara dan kondisi malam dan pelabuhan Surabaya; (2) kondisi sosial Surabaya terkait dengan keberadaan iklan, pusat perbelanjaan, prostitusi, taman kota, teknologi dan ~~kesenjangan sosial yang~~ terjadi di Surabaya; dan (3) kondisi politik terkait dengan etika, korupsi, dan praktik suap yang kerap terjadi di Surabaya.

(1) Representasi Cuaca dan Suasana Surabaya dalam Kumpulan Puisi Aming Aminoedhin

Surabaya tidak hanya menjadi kota metropolitan yang sarat akan kemacetan dan banyaknya infrastruktur yang semakin hari kian menjamur. Namun demikian, kondisi cuaca dan suasana di kota metropolitan kedua di Indonesia ini juga turut menjadi sorotan dalam beberapa puisi Aming Aminoedhin. Secara klasikal, Aming menempatkan dirinya sebagai subjek lirik yang menjadi bagian dari masyarakat urban Surabaya sehingga beberapa puisinya tampak variatif dengan dua cara pandang yang berbeda. Cara pandang itu antara menyanjung Surabaya dan memberikan kritikan terhadap Surabaya yang semakin hari kian terpengaruh oleh kebringsan zaman.

Uraian mengenai representasi cuaca dan suasana Surabaya dalam kumpulan puisi Aming Aminoedhin tidak hanya terbatas pada kondisi cuaca yang secara umum terjadi di Surabaya. Ada beberapa hal lain terkait suasana Surabaya yang digambarkan secara eksplisit oleh subjek lirik, seperti kondisi malam hari Surabaya dan gambaran polusi udara Surabaya yang semakin tak terkendali. Namun, ketika menyoroti kondisi cuaca dan suasana Surabaya secara mendalam, Aminoedhin tampaknya ingin mengkritisi berbagai hal terkait Surabaya dengan keluhan-keluhan yang bersifat intuisi. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

kecuali panas cuaca dan gerah suasana
 pada setiap harinya, ketika
 musim kemarau tiba
 (Surabaya II dalam Aminoedhin, 2011:6)

Kutipan di atas menunjukkan kegelisahan subjek lirik melihat kondisi cuaca Surabaya. Kota yang seharusnya memberikan kenyamanan bagi penghuninya tampak tak bersahabat ketika musim kemarau tiba. Makna dalam penggalan bait tersebut memang terlihat eksplisit. Hal ini tampak dengan penggunaan diksi yang cukup akrab bagi masyarakat awam. Namun demikian, bukan sekadar makna tersurat saja yang akan ditelaah karena unsur-unsur dalam karya sastra yang memiliki arti atau makna yang menjadi sasaran interpretasi, tidak dapat dideskripsikan jika setiap kata diberi arti yang mutlak dan objektif (Todorov, 1985:2). Oleh sebab itu, perlu pengkajian lebih mendalam untuk mendapatkan makna dari sebuah karya sastra. Hal ini dimaksudkan agar keseluruhan makna yang sebenarnya diungkapkan penyair dapat diketahui, meskipun sering terjadi perbedaan pandangan antara penyair dan apresiator sastra dalam menilai objek yang sama karena perbedaan subjektivitas.

Ketika memahami puisi-puisi Aminoedhin terkait dengan kondisi Surabaya, gambaran umum suasana Surabaya memang tidak lepas dari sorot mata penyair yang pernah menyandang "presiden penyair Jawa Timur" ini. Bagaimana tidak? Secara substansial, kutipan bait dalam puisi "Surabaya II" di atas menyajikan bentuk kegetiran hati subjek lirik ketika merasakan betapa panasnya suhu udara di Surabaya. Kondisi ini bukan hal yang tabu, Surabaya memang terkenal sebagai kota panas, mungkin karena adanya pengaruh kegiatan industri yang kian menjamur sehingga polusi dan limbah industri sering kali tak terkendali dan memengaruhi kadar cuaca di kota buaya ini. Terlebih lagi ketika musim kemarau tiba, minimnya curah hujan semakin membuat Surabaya menjadi kota kering yang tampak tak bersahabat dengan penghuninya. Siapa pula yang tak enggan menulis secarik kata untuk Surabaya ketika musim kemarau tiba? Kecuali rasa gelisah menatap Surabaya yang kian tak bersahabat, sama halnya dengan Aming Aminoedhin ketika menuliskan sajaknya dalam bait puisi "Surabaya II" ini.

Kondisi suasana Surabaya juga tidak hanya tergambar pada kondisi malam hari ataupun cuaca saja. Ada bentuk lain yang turut mengisi keutuhan realita Surabaya dalam kumpulan puisi Aminoedhin. Banyaknya aktivitas industri dan lalu lintas yang padat di Surabaya menimbulkan tingginya tingkat polusi udara di kota pahlawan ini. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

mataku kabur oleh polusi udara menghablur
 mataku kabur oleh jalan kebenaran
 yang hanya menghibur
 (Kepadamu Surabaya Aku Bertanya dalam Aminoedhin, 2011: 55)

Jika dilihat secara substansial, ungkapan subjek lirik pada larik /mataku kabur oleh jalan kebenaran/ yang hanya menghibur/ di atas menunjukkan sikap yang tak lagi percaya

dengan kejujuran. Kebohongan lebih tepat dianggap sebagai manifestasi kebobrokan zaman saat ini. Istilah “benar ataupun kebenaran” hanya berlaku sebatas kata yang tak punya arti, bahkan untuk berkata jujur akan kebenaran yang sesungguhnya terjadi sudah tampak langka untuk dijumpai. Bagaimana tidak? Dewasa ini, konsep “benar” telah kalah dengan konsep “uang” yang acapkali dihalalkan untuk membeli kebenaran. Inilah yang tampaknya menyebabkan subjek lirik menggunakan diksi “jalan kebenaran yang hanya menghibur”, seuntai diksi yang merepresentasikan aku lirik untuk tidak lagi percaya penuh pada kebenaran yang tampak seperti permainan yang menghibur belaka. Dengan memilih diksi “polusi udara” sebagai analogi dari gambaran kebenaran dan kebohongan yang semakin kasat mata, subjek lirik tampak kreatif menciptakan daya liris yang mampu mengawali proses produksi makna ketika pertama kali membaca bait puisi “Kepadamu Surabaya Aku Bertanya” tersebut.

(2) Representasi Kondisi Sosial Surabaya dalam Kumpulan Puisi Aming Aminoedhin

Surabaya tak hanya terkenal akan keramaian dan kemacetannya, ada hal lain yang cukup menarik untuk diamati selain dua hal tersebut. Hal itu adalah potret kondisi sosial yang mewarnai Surabaya masa kini, seperti menjamurnya iklan dan reklame di sepanjang jalan Kofa Surabaya, kesenjangan sosial yang terkadang muncul di tengah hiruk pikuk aktivitas warga Surabaya, kondisi taman perkotaan sebagai salah satu alternatif hiburan keluarga, pusat perbelanjaan yang semakin bertambah di berbagai sudut ibu kota, serta adanya tempat prostitusi yang tidak lagi menjadi hal asing di Surabaya. Beberapa kondisi tersebut diurai Aminoedhin dengan untaian sajak yang mampu mewakili potret realita Surabaya.

(a) Representasi Kesenjangan Sosial Masyarakat Surabaya dalam Puisi Aming Aminoedhin

Surabaya tak hanya mengurai masalah kemacetan dan segudang iklan gemerlap sebagai penghias tata kota. Di tengah padatnya rutinitas warga Surabaya, masih saja tampak adanya kesenjangan sosial antara kaum menengah ke atas dengan kaum menengah ke bawah. Sangat sulit melukiskan batas di antara dua kasta yang secara umum ada di berbagai kota di Indonesia ini, tidak terkecuali Surabaya. Di tengah aktivitas sebagian masyarakat Surabaya yang gemar berhamburan di plaza-plaza mewah dan tempat-tempat hiburan, ternyata masih ada sebagian warga kota pahlawan ini yang duduk di emperan jalan sembari mengemis dan menahan rasa lapar. Dua hal yang sangat berbeda, namun masih tetap ada tanpa ada perubahan yang berarti dari pihak yang berwenang. Kondisi semacam inilah yang turut diungkapkan Aming Aminoedhin dalam puisi-puisinya. Berikut kutipannya.

surabaya! sekali lagi surabaya!
telah mengajarku bicara apa adanya
meski kau tahu pasti/bahwa surabaya begitu gemerlap
penuh gincu keindahan yang hanya sekejap
surabaya penuh rumah mewah nan megah

tanpa satu pun aku memiliki tiada pernah
 penuh mobil-mobil bergengsi dan beribu taksi
 tapi aku tak punya. hanya naik bemo lebih nikmat terasa
 (Sekali Lagi Surabaya: *teruntut annie di cimahi dalam Aminoedhin, 2011: 40).

Jika ditelaah secara konstruksionis, kutipan di atas menggambarkan kesenjangan sosial yang tampak nyata ada di Surabaya. Bukan kebohongan lagi jika Surabaya penuh dengan rumah megah dan mewah, mobil-mobil elite dan ribuan taksi berkelas VIP. Namun demikian, tak jarang pula ditemui rumah-rumah padat penduduk yang kumuh, sesak dan tak punya ventilasi, dan sering berpotensi tergenang banjir.

Ketika mobil-mobil elite berlalu langang di sepanjang jalan ibu kota, masih banyak pula ratusan angkutan umum yang tak mau kalah memenuhi jalanan Surabaya. Pada saat ribuan kaum menengah ke atas menikmati hiburan dan makanan mewah di tempat-tempat *high class*, masih banyak pula ribuan pasang mata yang menikmati makanan warteg yang tak jarang sarat dengan debu kendaraan bermotor di pinggir jalan. Sebenarnya, masih banyak orang miskin di sekitar Surabaya, mereka pun tak ingin dianggap sebagai kaum marginal yang sering kali dibandingkan dengan "mereka" yang berkasta setingkat ksatria.

Realita ini memang terjadi di Surabaya, dua hal yang sangat berbeda, namun tetap menjadi pemandangan yang mungkin tak akan pernah berubah sepanjang waktu. Gemerlapnya Surabaya oleh lampu-lampu kendaraan, gedung-gedung bertingkat, dan lampu-lampu iklan sebagai bingkai ketimpangan sosial yang terjadi di Surabaya tampak seperti lipstik yang mempercantik wajah Surabaya. Balutan lipstik yang kapan saja bisa saja pudar digerus zaman, sama halnya dengan kemungkinan pudarnya bingkai gemerlap Surabaya ketika menutupi kesenjangan sosial yang ada di kota ini.

(b) Representasi Prostitusi Surabaya dalam Puisi Aming Aminoedhin

Wajah kondisi sosial Surabaya tidak hanya tampak dalam bingkai plaza-plaza bertingkat dan ribuan iklan yang kerap menghiasi lukisan kanvas Surabaya masa kini. Ada hal lain yang muncul di tengah hiruk pikuk Surabaya yang semakin dipengaruhi modernisasi zaman, yakni keberadaan tempat prostitusi di tengah Kota Surabaya. Keadaan seperti demikian turut menjadi sorotan Aminoedhin dalam menciptakan sajak-sajak estetik terkait dengan keberadaan wanita-wanita penghibur di berbagai sudut Surabaya. Hal ini tampak pada kutipan puisi berikut.

membaca surabaya membaca negeri penuh para psk* yang menjaja di sepanjang jalan
 raya. rumah-rumah bordil, dari dolly hingga sepanjang rel. negeri indah menabur
 maksiat, tanpa merasa bejat. tanpa merasa tersesat. meski hidup kian *melarat*, hidup kian
kesrakat

(Membaca Surabaya dalam Aminoedhin, 2011: 85)

Kutipan tersebut menunjukkan kegelisahan subjek lirik menatap Surabaya yang dipenuhi para PSK yang menjajakan diri di sepanjang jalan, rel kereta api sampai di sepanjang bantaran sungai yang kerap menjadi tempat terselubung aksi seksual ilegal.

Di balik gemerlapnya Surabaya dengan berbagai infrastruktur di dalamnya, ternyata masih ada potret kebringasan zaman yang ditandai dengan maraknya aksi maksiat para PSK dan lelaki hidung belang yang kerap tidak tahu malu. Keindahan Surabaya harus dinodai dengan tinta hitam semacam prostitusi dolly yang sudah terkenal di segala penjuru kota. Subjek lirik pun merasa miris menatap Surabaya saat ini, melihat begitu bejatnya pelaku seks ilegal yang kerap menghalalkan segala cara untuk "menikmati wanita penghibur", yang tak jarang mengorbankan keutuhan rumah tangga karena terjerat cinta terlarang dengan pelacur. Hal ini diungkapkan Aminoedhin dalam bait puisi "Membaca Surabaya" di atas. Aming pun mengungkapkan kegetiran ketika menatap Surabaya yang kian indah namun bertabur maksiat. Hal semacam ini bertolak belakang dengan kondisi nyata yang masih ada di Surabaya, yakni kondisi masyarakat yang masih miskin dan sengasara.

Pemerintah pun sudah melakukan tindakan untuk mengurangi efek dari kegiatan prostitusi di Surabaya, salah satunya dengan upaya relokasi dolly guna mengurangi dampak HIV/Aids yang menghantui tempat prostitusi terbesar di Surabaya ini. Namun demikian, upaya ini masih ditentang banyak pihak, terutama penghuni tempat prostitusi tersebut. Hal ini membuat Pemkot Surabaya kembali memutar otak untuk memberikan alternatif lain yang bisa mengarah pada konsep simbiosis mutualisme. Semoga saja ada cara yang lebih tepat untuk mengurangi noda kelam prostitusi Surabaya. Itulah harapan mayoritas masyarakat Surabaya.

(3) Representasi Kondisi Politik Surabaya dalam Kumpulan Puisi Aming Aminoedhin

Tidak hanya mengurai kondisi sosial yang terjadi di Surabaya, Aming Aminoedhin juga tampak menyajikan kondisi politik kota pahlawan ini. Aminoedhin mengungkapkan berbagai kondisi politik dalam bentuk kritik sekaligus sindiran. Menarik, sekaligus mampu membuka wawasan pembaca tentang kondisi politik yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

barangkali benar arti kata politik
yang dulu kita analisa sebagai barbar
mencapai tujuan halalkan cara apa saja)
sebab di sini banyak orang berdagang dan bekerja
menggunakan politik sebagai pisaunya
sedang kritik yang terlontar dan diteriakkan
hanya menggeliteik tawar tak lagi mempan (Entah Bisa Demikian Jadinya: * pro. hm
dalam Aminoedhin, 2011: 17)

Dengan menggunakan pendekatan konstruksionis, kutipan tersebut menyajikan potret kinerja dewan kehormatan yang sering kali mengumandangkan suara atas nama rakyat. Namun demikian, kenyataan yang ada tampak kontras dengan hal tersebut. Janji-janji yang sering kali dikampanyekan ketika prapemilu seakan tinggal janji yang tak pernah ada hasilnya. Mungkin karena fenomena inilah, Aming Aminoedhin berusaha mengurai kekecewaan atas kinerja wakil rakyat yang masih saja apatis dan kerap tertidur ketika sidang paripurna.

Secara substansial, kutipan tersebut mengandung makna yang erat kaitannya dengan praktik suap dalam masa kampanye. Tindakan semacam ini biasanya banyak dilakukan oleh para calon "pemenang kursi empuk." Mereka kerap menggunakan materi untuk memenangkan jabatan yang diinginkan, bahkan adanya *kongkalikong* antara caleg dan partai yang menaungi bukan lagi menjadi hal yang tabu. Sindiran terhadap fenomena ini tampak pada diksi yang digunakan Aminoedhin, yakni "banyak orang berdagang dan bekerja dengan menggunakan politik sebagai pisaunya". Secara tersirat, diksi tersebut tampak mengurai dinamika politik di Indonesia yang masih menjadikan arti kata "politik" untuk mencari keuntungan. Bahkan, berbagai kritik yang sering kali dilontarkan masyarakat terkait fenomena semu ini sering menjadi suara yang tak ada artinya.

SIMPULAN

Surabaya Musim Kemarau merupakan kumpulan puisi yang mampu *merepresentasikan* Surabaya dalam balutan diksi yang estetik. Berbagai permasalahan mikro maupun makro turut menjadi perhatian Aming Aminoedhin dalam menciptakan sajaknya. Representasi cuaca dan suasana Surabaya memberikan gambaran kondisi malam hari, polusi udara yang erat kaitannya dengan tingkat kemacetan, dan gambaran pelabuhan Tanjung Perak Surabaya dengan balutan gaya bahasa yang cenderung normatif.

Gambaran kondisi sosial Surabaya pun tampak disajikan Aminoedhin secara estetik. Berbagai permasalahan sosial, seperti keberadaan iklan, kesenjangan sosial, pusat perbelanjaan, teknologi dan prostitusi Surabaya ditampilkan Aminoedhin dalam puisi-puisi yang cenderung mengandung kritikan. Dengan pandangan kritis, Aminoedhin menilai Surabaya masa kini. Surabaya yang semakin sesak oleh tumpukan reklame, gaya hidup konsumtif dan tingkat prostitusi yang semakin tak terkendali.

Selain itu, representasi kondisi politik Surabaya terkait dengan etika dan praktik suap di jajaran para birokrat juga menjadi salah satu perhatian Aminoedhin dalam beberapa sajaknya. Berbagai bentuk sikap para elite politik di jajaran pemerintahan tampak menjadi perhatian utama Aminoedhin. Sikap apatis yang sering melekat pada anggota dewan dalam *menangani* permasalahan rakyat sering disinggung Aminoedhin dalam sajaknya. Namun demikian, tak hanya sikap para elite politik yang menjadi sorotan, citra negatif aparaturnegara semacam kepolisian pun muncul dalam kumpulan puisi "Surabaya Musim Kemarau." Banyaknya oknum polisi yang kerap meminta ataupun menerima suap dari para pelanggar lalu lintas tampak menjadi salah satu topik menarik dalam kumpulan puisi "Surabaya Musim Kemarau."

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana. 2006. *Oh...Surabaya*. Surabaya: PT. Surabaya Sore (Surabaya Pagi).

Aminoedhin, Aming. 2011. *Surabaya Musim Kemarau: Sajak-sajak Tentang Kota Surabaya*. Cetakan 1. Surabaya: Forum Sastra Bersama Surabaya.

- Du Gay, P., Hall, S., Janse, L., Mackay, H. & Negus, K. (1997). *Doing Cultural Studies: The Story of the Sony Walkman*. London: Sage Publications.
- Else, Gerald. 2003. *Aristotle Poetics*. Yogyakarta: Putra Langit.
- Hall, Stuart, ed. 2003 (*second edition*). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE Publication Ltd./ The Open University.
- Pradopo, Rachmat D. 2012. *Pengkajian Puisi*. Cetakan XIII. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Cetakan III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan XI. Cetakan I tahun 2004. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.
- Wachid, Abdul. 2005. *Membaca Makna: dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.